

Gambaran Tingkat Kesejahteraan Spiritualitas pada Penderita Diabetes Melitus di Kelurahan Babakan Sari

Spiritual Well-Being of Patients with Diabetes Mellitus in Kelurahan Babakan Sari

¹Sri Lintang Kencana,²Neti Juniarti,³Citra Windani Mambang Sari

¹²³Universitas Padjadjaran, Indonesia

Email : sri22001@mail.unpad.ac.id

Submisi: 14 Februari 2026; penerimaan: 30 Mei 2026; publikasi: 30 Juni 2026

Abstrak

Spiritualitas merupakan proses yang berpotensi menyembuhkan penyakit. Keyakinan positif memberikan kekuatan batin, meningkatkan rasa tanggung jawab terhadap kesehatan, menumbuhkan motivasi dalam melakukan perawatan diri bahkan menjadi sumber harapan bagi individu dengan penyakit kronis seperti Diabetes Melitus (DM), sebaliknya keyakinan yang bersifat negatif dapat berdampak buruk terhadap kesehatan serta kesejahteraan seseorang. Penelitian mengenai tingkat spiritualitas pada pasien DM masih terbatas. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui gambaran tingkat kesejahteraan spiritualitas pada penderita diabetes melitus di Kelurahan Babakan Sari. Desain penelitian yang diterapkan deskriptif kuantitatif melalui wawancara menggunakan instrumen *Daily Spiritual Experience Scale* (DSES) yang berlangsung pada bulan Agustus hingga Desember 2024. Sampel berjumlah 75 responden yang dipilih menggunakan teknik *simple random sampling*. Dari 75 responden mayoritas penduduk berusia ≥ 61 tahun sebanyak 39 responden (52%). Berdasarkan jenis kelamin responden perempuan lebih banyak dibandingkan laki-laki yaitu 55 responden (73,3%). Keseluruhan responden beragama Islam (100%). Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerimaan individu bahkan di saat mereka melakukan hal-hal yang salah memiliki nilai yang sangat rendah (68%) serta secara umum, 65,4% responden merasakan kedekatan yang sedekat mungkin dengan Tuhan. Berdasarkan hasil penelitian mengenai tingkat kesejahteraan spiritualitas pada penderita diabetes melitus di Babakan Sari ditemukan keseluruhan responden memiliki tingkat spiritualitas yang tinggi (100%). Hasil ini diharapkan menjadi cerminan serta sumber kekuatan dalam pengelolaan dan perawatan diri yang baik pada penderita diabetes melitus di Kelurahan Babakan Sari juga sebagai dasar pengembangan intervensi keperawatan berbasis spiritualitas bagi penderita diabetes melitus.

Kata kunci : Diabetes Melitus, Kesejahteraan Spiritual, Spiritualitas

Abstract

Spirituality is a process that has the potential to heal illness. Positive beliefs provide inner strength, increase responsibility for health, foster motivation for self-care, and even become a source of hope for individuals with chronic diseases such as diabetes mellitus (DM). Conversely, negative beliefs can have a detrimental effect on a person's health and well-being. Research on the level of spirituality in DM patients is still limited. This study was conducted to determine the level of spiritual well-being in people with diabetes mellitus in Babakan Sari Village. A quantitative descriptive research design was applied through interviews using the *Daily Spiritual Experience Scale* (DSES), conducted from August to December 2024. The sample consisted of 75 respondents selected using simple random sampling. The majority of respondents, 39 respondents, were aged ≥ 61 years (52%). Based on gender, there were more female respondents (73.3%) than male respondents. All respondents were Muslim (100%). The results of the study show that individual acceptance, even when they do wrong things, has a very low value (68%). Also, in general, 65.4% of respondents feel as close as possible to God. Based on the results, the level of spiritual well-being of all respondents was a high level of spirituality (100%). These results are expected to be a reflection and source of strength in the management and self-care of people with diabetes mellitus in Babakan Sari Village, as well as a basis for the development of spirituality-based nursing interventions for people with diabetes mellitus.

Keywords: Diabetes Mellitus, Spiritual Well-being, Spirituality

Pendahuluan

Menurut World Health Organization (2023) Diabetes Melitus (DM) merupakan penyakit kronis yang ditandai dengan pankreas yang tidak dapat menghasilkan insulin yang cukup atau kondisi tubuh yang tidak bisa menggunakan insulin yang diproduksi secara efektif. Pada tahun 2021, International Diabetes Federation (IDF) melaporkan prevalensi orang yang mengalami diabetes melitus di seluruh dunia adalah sebanyak 537 juta jiwa yang mana jumlah ini merupakan 10,5% dari populasi dunia. Dibandingkan dengan negara yang berpenghasilan tinggi, negara-negara dengan penghasilan rendah sampai menengah mengalami peningkatan prevalensi diabetes melitus yang jauh lebih tinggi. Indonesia berada di urutan kelima teratas dengan jumlah penderita diabetes melitus tertinggi di dunia yaitu mencapai 19,5 juta penderita (International Diabetes Federation, 2021). Di Indonesia, Survei Kesehatan Indonesia (SKI) mencatat bahwa pada tahun 2023 prevalensi diabetes melitus naik menjadi 11,7% dari 10,9% pada tahun 2018 pada penduduk yang berusia lebih dari 15 tahun (Santika, 2024).

Diabetes melitus merupakan penyakit yang sulit untuk disembuhkan karena erat kaitannya dengan komplikasi, yang paling utama mengenai peningkatan gula darah yang dapat merusak pembuluh darah, saraf, dan struktur lainnya. Berdasarkan hal tersebut, para penderita sering mengalami stres karena kerap dihadapkan dengan rasa cemas, khawatir bila mana terjadi komplikasi. Penderita diabetes melitus takut mengalami kecacatan bahkan kematian. Terdapat banyak faktor yang dapat mempengaruhi stres pada penderita diabetes melitus yaitu faktor keturunan, pengalaman hidup, tidur, pola makan, sikap, penyakit, persepsi, emosi, kondisi fisik, biologis, psikologis, dan spiritual (Mahardika *et al.*, 2025).

Spiritual merupakan komitmen maksimal serta prinsip yang tinggi untuk suatu pilihan yang diambil individu dalam

hidupnya. Dampak positif dari spiritual yang dapat dirasakan oleh individu adalah kesehatan, kesejahteraan, serta mendorong individu yang memiliki penyakit kronis untuk bertanggung jawab terkait kesehatan dan kesejahteraannya sendiri (Khotimah *et al.*, 2021). Spiritualitas dan keyakinan seseorang memegang peranan penting dalam memperkuat berbagai aspek psikologis individu yang memiliki penyakit kronis. Dukungan spiritual juga sangat efektif dalam membantu seseorang dalam menghadapi berbagai persoalan, terutama dalam mengatasi kecemasan yang dapat memicu ketidaktenangan. Dalam perawatan suportif dan paliatif, kesehatan spiritual menjadi salah satu bagian penting yang dapat dijadikan sebagai sumber dukungan kesehatan mental serta sebagai mekanisme koping dalam menghadapi stres (Durmus M and Ekinci M, 2022). Temuan lain menegaskan bahwa spiritual adalah pertahanan utama yang berguna untuk mengatasi kecemasan. Keyakinan kepada Tuhan mampu memberikan rasa aman dan membantu individu dalam meminimalisir persepsi negatif terhadap suatu ancaman, terutama pada kondisi yang berada di luar kendali manusia (Fradelos, 2021).

Beberapa penelitian telah menunjukkan bahwa kesejahteraan spiritual pada penderita diabetes dapat berkontribusi pada peningkatan kesejahteraan emosional dan kualitas hidup penderita diabetes, sehingga penting untuk memahami lebih dalam bagaimana tingkat spiritualitas pada penderita diabetes melitus, khususnya di Kelurahan Babakan Sari.

Metode Penelitian

Desain penelitian yang diterapkan adalah deskriptif kuantitatif. Teknik *sampling* yang diterapkan adalah *systematic sampling* berdasarkan data yang didapatkan dari BNBA Kesakitan DM Puskesmas Babakan Sari. Penelitian ini dilakukan di Kelurahan Babakan Sari dengan populasi seluruh penderita

Diabetes Melitus yang bedomisili di Kelurahan Babakan Sari. Berdasarkan perhitungan dan penapisan pada diperoleh hasil populasi sebanyak 300 orang. Penentuan besar sampel dilakukan menggunakan rumus *Slovin* dengan jumlah sampel yang dihasilkan sebanyak 75 orang dengan tingkat kesalahan 0,10.

Variabel dalam penelitian ini adalah kesejahteraan spiritual pada penderita diabetes melitus. Kesejahteraan spiritual didefinisikan sebagai sebuah pengalaman spiritual sehari-hari yang mencerminkan hubungan seorang individu dengan Tuhan serta sesama dalam menjalani kehidupan, khususnya dalam kondisi penyakit kronis seperti Diabetes Melitus (DM).

Responden dalam penelitian ini harus memenuhi kriteria inklusi yang sudah ditentukan diantaranya yaitu berusia >19 tahun, memiliki riwayat penyakit Diabetes Melitus (DM), dan bertempat tinggal di Kelurahan Babakan Sari, Kecamatan Kiaracondong, Kota Bandung. Pelaksanaanya berlangsung pada bulan Agustus hingga Desember 2024 di Kelurahan Babakan Sari, Kecamatan Kiaracondong, Kota Bandung.

Instrumen yang digunakan pada penelitian ini adalah kuesiner *Daily Spiritual Scale* (DSES) yang terdiri dari 15 pernyataan dan 1 pertanyaan. Peneliti dan rekan peneliti terlebih dahulu menjelaskan maksud, tujuan, serta kesediaan responden sebelum melakukan wawancara dan pengisian kuesioner. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara terstruktur secara langsung pada responden melalui sistem *door-to-door*. Data yang terkumpul, selanjutnya akan diolah dan dianalisis dengan analisis univariat. Analisis dilakukan dengan menggambarkan distribusi tingkat kesejahteraan spiritual responden. Selain itu, dilakukan analisis deskriptif pada tingkat item, dengan menampilkan tiga item dengan skor rata-rata tertinggi dan tiga item dengan skor rata-rata terendah sebagai representasi aspek spiritualitas yang paling dominan dan paling rendah pada responden.

Seluruh prosedur sudah memperoleh etik dari Komite Etik Universitas Padjadjaran nomor 1064/UN6.KEP/EC/2024.

Hasil dan Pembahasan

Gambaran Karakteristik Responden

Tabel 1. Gambaran Karakteristik Responden Penderita Diabetes Melitus di Kelurahan Babakan Sari tahun 2024 (n=75)

Karakteristik	Frekuensi	(%)
Usia		
35 - 40 tahun	1	1,3%
41 – 50 tahun	12	16%
51 – 60 tahun	23	30,7%
61 tahun ke atas	39	52%
Jenis Kelamin		
Laki-laki	20	26,7%

Perempuan	55	73,3%
Agama		
Islam	75	100%
Pekerjaan		
Tidak Bekerja	57	76%
Buruh	2	2,7%
Wiraswasta	10	13,3%
PNS	1	1,3%
Pensiun	5	6,7%
Tingkat Pendidikan		
SD	31	41,3%
SMP	19	25,3%
SMA	22	29,3%
Universitas	3	4%

Berdasarkan tabel 1 diperoleh data karakteristik mayoritas dengan usia lebih dari 61 tahun sejumlah 39 responden (52%), sebagian besar responden berjenis kelamin perempuan sebanyak 55 responden (73,3%), agama yang dianut seluruh responden adalah Islam sejumlah 75 responden (100%), status pekerjaan sebagian besar tidak bekerja yaitu 57 responden (76%), dan mayoritas tingkat pendidikan adalah SD sejumlah 31 responden (41,3%).

Ditinjau dari hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Pangestika, Ekawati and Murni (2022) membuktikan bahwa orang yang berusia >45 tahun beresiko lebih tinggi terkena DM daripada orang yang berusia <45 tahun. Diabetes melitus umumnya lebih sering terjadi pada kelompok usia lanjut karena tubuh lansia akan mengalami penurunan terhadap toleransi glukosa. Diabetes melitus bisa muncul pada usia >40 tahun yang dapat

dipengaruhi oleh gaya hidup mulai dari aktivitas fisik dan pola makan Masyarakat (Meilani, Azis and Saputra, 2022). Pada usia lanjut, diabetes dapat terjadi karena resistensi insulin, massa otot yang kurang dan perubahan pada pembuluh darah, kegemukan, kurang aktivitas fisik, pola makan tidak teratur, asupan obat yang tidak tepat waktu, serta pola atau gaya hidup yang buruk (Fatria and Maidar, 2022).

Menurut Abdurrahman (2022), beberapa kasus menunjukkan bahwa penyakit dapat menyerang secara dominan pada jenis kelamin tertentu dikarenakan ditemukan beberapa perbedaan antara laki-laki dan perempuan yang bertolak belakang yaitu faktor hormon, imunitas tubuh, serta rutinitas. Temuan sebelumnya juga menegaskan bahwa jenis kelamin sering menjadi faktor yang berkaitan langsung dengan diabetes melitus. Perempuan dipengaruhi beberapa faktor

sindrom pramenstruasi serta masa pancamenopause sehingga di dalam tubuh terjadi peningkatan penimbunan lemak secara cepat. Proses tersebut berdampak pada lebih besarnya perempuan untuk berisiko terkena penyakit diabetes melitus dibandingkan laki-laki (Rif'at, Hasneli N and Indriati, 2023).

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa jumlah penderita diabetes lebih banyak ditemukan pada perempuan daripada laki-laki seperti pada penelitian yang dilakukan oleh Rif'at, Hasneli N and Indriati (2023) bahwa sebagian besar (76,2%) responden berjenis kelamin perempuan yang sudah mengalami diabetes melitus lebih dari lima tahun. Hal ini diperkuat dengan adanya korelasi positif oleh penelitian yang dilakukan oleh Nora et al. (2025) yang membuktikan bahwa penyakit diabetes melitus meningkat seiring banyaknya jumlah responden dengan jenis kelamin perempuan.

Faktor lainnya yang dapat mempengaruhi diabetes melitus adalah pekerjaan. Individu dengan pekerjaan yang memiliki aktivitas fisik kurang atau rendah berdampak pada pembakaran energi dalam tubuh yang kurang maksimal sehingga energi yang berlebih disimpan tubuh

dalam bentuk lemak dan berujung pada obesitas. Dimana obesitas menjadi salah satu faktor resiko terjadinya diabetes melitus (Arania *et al.*, 2021). Selaras dengan hasil temuan yang telah dilakukan oleh Qusyairi, Sani and Hasan (2022) dimana mayoritas responden yaitu sebanyak 44 dari 79 orang (55,7%) pada penelitiannya merupakan ibu rumah tangga.

Tingkat pendidikan memiliki peran besar terhadap tingkat pengetahuan dimana hal ini dapat mempengaruhi kejadian diabetes melitus tipe 2. Seseorang yang berpendidikan tinggi cenderung memiliki wawasan yang cukup luas mengenai kesehatan sehingga tingkat kesadarannya terhadap kesehatan tinggi pula (Arania *et al.*, 2021).

Dampak dari tingkat pendidikan yang meningkat adalah adanya peningkatan kesadaran seseorang untuk tergerak melakukan hidup yang sehat serta menjaga gaya hidup serta pola makan. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka kepedulian untuk memeriksakan kesehatan serta rasa ingin tahunya terhadap perkembangan penyakitnya akan semakin tinggi (Haskas and Abrar, 2023).

Gambaran Spiritualitas Penderita Diabetes

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Tingkat Kesejahteraan Spiritual Responden Penderita Diabetes Melitus di Kelurahan Babakan Sari tahun 2024 Bulir 1-15 (n=75)

No.	Pertanyaan (Bulir 1-15)	Skor											
		1		2		3		4		5		6	
		F	%	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%
7.	Saya meminta bantuan Tuhan di tengah-tengah kegiatan saya sehari-hari.	0	0%	0	0%	0	0%	0	0%	1	1,3%	74	98,7%

10.	Saya merasakan cinta Tuhan pada saya melalui orang lain.	7	9,3%	0	0%	3	4%	4	5,3%	6	8%	55	73,4%
13.	Saya merasa tidak pamrih peduli dengan orang lain.	2	2,6%	1	1,4%	2	2,6%	6	8%	9	12%	55	73,4%
14.	Saya menerima orang lain bahkan di saat mereka melakukan hal-hal yang menurut saya salah.	3	4%	5	6,7%	2	2,6%	9	12%	5	6,7%	51	68%
15.	Saya berkeinginan untuk lebih dekat dengan Tuhan atau dalam penyatuan dengan sifat ketuhanan.	0	0%	0	0%	0	0%	0	0%	1	1,3%	74	98,7%

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Tingkat Kesejahteraan Spiritual Responden Penderita Diabetes Melitus di Kelurahan Babakan Sari tahun 2024 Bulir 16 (n=75)

No.	Pertanyaan (Bulir 16)	Skor							
		1		2		3		4	
		F	%	F	%	F	%	F	%
16.	Secara umum, menurut perasaan Anda, seberapa dekat Anda dengan Tuhan?	0	0%	5	6,6%	21	28%	49	65,4%

Berdasarkan tabel 2, data yang diperoleh menunjukkan hasil bahwa seluruh responden yaitu sebanyak 75 responden (100%) memiliki tingkat kesejahteraan spiritualitas tinggi. Peneliti berasumsi bahwa tingginya spiritualitas pada seluruh responden dikarenakan masyarakat masih menjaga dan melaksanakan ibadahnya serta ikut meramaikan kegiatan peribadatan yang diadakan di lingkungannya. Hal ini dapat dilihat pada bulir 15 kuesioner *Daily Spiritual Experience Scale* (DSES) dengan

skor tertinggi yaitu 98,7% responden beberapa kali dalam sehari dan skor terendah 1,3% responden hampir setiap hari menyatakan “berkeinginan untuk lebih dekat dengan Tuhan atau dalam penyatuan dengan sifat ketuhanan”. Hasil tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki motivasi yang tinggi untuk lebih dekat dengan Tuhan melalui praktek spiritualitas dalam agama yang dianut. Kesejahteraan spiritual mampu dicapai oleh setiap orang karena spiritual merupakan bagian yang penting untuk

seseorang beradaptasi dengan suatu penyakit kronis melalui praktik spiritual dan keagamaan (Nurmaidah, Widayati and & Sutawardana, 2021). Spiritualitas dapat memberikan pengaruh positif kepada penderita diabetes agar lebih tenang, memaknai hidup, serta meningkatkan rasa optimisme dalam menjalani pengobatan (Khotimah, Siwi and Muti, 2021; Siallagan, Sinurat and Gulo, 2023). Penelitian lain menegaskan, spiritualitas juga tidak hanya dapat meningkatkan kesehatan mental seseorang melainkan juga dapat mendorong seseorang untuk lebih disiplin dalam menjalani pengobatan (Handayani, Hasneli and Amir, 2022).

Hasil dari kuesioner DSES bulir 7 dengan skor yang sama dengan bulir 15 menyatakan bahwa 98,7% responden beberapa kali dalam sehari “meminta bantuan Tuhan di tengah-tengah kegiatan sehari-hari”. Doa, meditasi, refleksi diri, serta praktik bersyukur merupakan bentuk nyata spiritualitas yang berperan dalam menurunkan kecemasan, mengurangi kadar kortisol, meningkatkan kemampuan regulasi emosi, dan dapat menumbuhkan ketenangan batin (Skalski-Bednarz, Toussaint and Surzykiewicz, 2024). Penelitian sebelumnya juga mengatakan bahwa spiritualitas adalah suatu proses yang memiliki potensi untuk penyembuhan, di mana banyak kepercayaan yang meyakini bahwa Tuhan Yang Maha Kuasa memahami hamba-Nya. Dengan pemenuhan aspek spiritual, individu dapat mencapai kesejahteraan spiritual, dan perkembangan perilaku spiritual seseorang dapat mempengaruhi rasa percaya dirinya. Keyakinan positif ini memberikan kekuatan batin untuk menghadapi penyakit dan keterbatasan yang dihadapi (Lutfi *et al.*, 2022).

Pada bulir 10 dan 13 responden mengungkapkan bahwa sebanyak 73,4% responden beberapa kali dalam sehari “merasakan cinta Tuhan pada saya melalui orang lain” serta “merasa tidak pamrih peduli dengan orang lain”. Sementara itu, setidaknya masih terdapat 26,6%

responden yang tidak selalu atau bahkan tidak sama sekali memiliki pengalaman yang baik mengenai hubungan spiritualnya melalui orang lain. Diperkuat dengan jawaban pada bulir 14 yang mengungkapkan hampir sepertiga dari responden yaitu 32% responden menyatakan bahwa tidak selalu atau bahkan tidak sama sekali “menerima orang lain bahkan di saat mereka melakukan hal-hal yang menurutnya salah”.

Temuan ini mengindikasikan bahwa hubungan spiritualitas responden dengan orang lain cenderung lebih rendah dibandingkan hubungannya dengan Tuhan jika dilihat dari total skor tiap item pertanyaan. Dimana hal ini memiliki keterkaitan dengan dimensi spiritual yang terbagi menjadi dua dimensi yakni dimensi spiritualitas yang berkaitan dengan hubungan kepada Tuhan yang mana dapat menjadikan kehidupan individu menjadi lebih bermakna dan memiliki tujuan. Sementara dimensi eksistensial spiritualitas memberikan tantangan yang berbeda karena berfokus pada kepedulian individu terhadap dirinya sendiri, orang lain, serta lingkungannya (Khotimah, Siwi and Muti, 2021). Selain berfungsi secara intrapersonal, spiritual juga memiliki dampak sosial yang nyata, diantaranya melalui bertumbuhnya rasa empati, kerekatan hubungan dengan orang lain, dan mendukung seseorang agar bersifat baik. Spiritualitas juga dapat memperluas dukungan sosial seseorang melalui komunitas keagamaan atau spiritual yang memungkinkan individu senantiasa merasa dipahami dan diterima (Nasution, 2025).

Berdasarkan tabel 3, lebih dari setengah 65,4% responden beberapa kali dalam sehari merasa dekat dengan Tuhan. Meskipun mayoritas responden menunjukkan pengalaman spiritual yang tinggi dengan Tuhan, masih terdapat proporsi responden yang merasa tidak terlalu dekat dengan Tuhan. Faktor yang mendasari kondisi ini adalah responden merasa adanya perbedaan tingkat religius dan ketaatan responden terhadap Tuhan-

Nya serta serta responden mengungkapkan jika pemaknaan atas kedekatannya dengan Tuhan merupakan suatu hal yang bersifat personal dan sepenuhnya hanya diketahui oleh Tuhan.

Kesimpulan dan Saran

Merujuk pada temuan data karakteristik mayoritas responden berusia >61 tahun (52%), berjenis kelamin perempuan (73,3%), menganut agama Islam (100%) serta berstatus tidak bekerja (76%), dan menamatkan tingkat pendidikan SD (41,3%).

Berdasarkan hasil kuesioner *Daily Spiritual Experience Scale* (DSES) didapatkan hasil data tingkat kesejahteraan spiritualitas pada penderita diabetes melitus di Kelurahan Babakan Sari ditemukan sebanyak 75 responden (100%) memiliki tingkat spiritualitas yang tinggi. Namun demikian, hubungan spiritual responden dengan sesama lebih rendah dibandingkan hubungan mereka dengan Tuhan.

Berdasarkan analisis dan pembahasan hasil perlu dikaji lebih lanjut terkait penerimaan orang lain yang hidup berdampingan dengan penderita diabetes baik keluarga maupun masyarakat sekitar karena penerimaan terhadap orang lain merupakan komponen yang penting dalam aspek spiritualitas guna mendukung peningkatan kualitas hidup bagi penderita diabetes melitus (DM).

Temuan ini diharapkan mampu menjadi cerminan serta sumber kekuatan dalam pengelolaan dan perawatan diri yang baik khususnya pada penderita diabetes melitus di Kelurahan Babakan Sari juga sebagai dasar pengembangan intervensi keperawatan berbasis spiritualitas bagi penderita diabetes melitus.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Puskesmas Babakan Sari,

Kecamatan Kiaracondong, Kota Bandung dan para kader kesehatan Kelurahan Babakan Sari yang sudah membantu dalam proses pengambilan data penelitian serta kepada responden yang telah terlibat dan berpartisipasi dalam penelitian.

Referensi

- Abdurrahman, G. (2022) "Jurnal Sistem dan Teknologi Informasi Klasifikasi Penyakit Diabetes Melitus Menggunakan Adaboost Classifier," *JUSTINDO (Jurnal Sistem Dan Teknologi Informasi)*. <http://jurnal.unmuhjember.ac.id/index.php/JUSTINDO>. , 7(1), pp. 59–66.
- Arania, R., et al. (2021) "Hubungan Antara Pekerjaan Dan Aktivitas Fisik Dengan Kejadian Diabetes Mellitus Di Klinik Mardi Waluyo Kabupaten Lampung Tengah," *Jurnal Medika Malahayati*, 5(3), pp. 163–169.
- Durmus M and Ekinci M (2022) "The effect of spiritual care on anxiety and depression level in patients receiving hemodialysis treatment: A randomized controlled trial," *Journal of religion and health*, 61(3), pp. 41–55.
- Fatria, I., and Maidar, V.N.A. (2022) "Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Penyakit Diabetes Melitus Pada Lansia Di Wilayah Kerja Puskesmas Kecamatan Sukakarya Kota Sabang Tahun 2022," *Journal of Health and Medical Science*, pp. 29–40.
- Fradelos, E.C. (2021) "Spiritual Well-Being and Associated Factors in End-Stage Renal Disease," *The Scientific World Journal*, 2021, pp. 1–9. Available at: <https://doi.org/10.1155/2021/66368> 54.

- Handayani, S., Hasneli, Y., and & Amir, Y. (2022) "Hubungan Tingkat Spiritual Terhadap Kualitas Hidup Penderita Diabetes Melitus di Masa Pandemi Covid19," . *Indonesian Journal of Nursing Research (IJNR)*.
<https://doi.org/10.35473/ijnr.v5i2.1820>, 5(2), pp. 117–126.
- Haskas, Y., and & Abrar, E.A. (2023) "Gambaran disparitas diabetes melitus tipe 2 ditinjau dari faktor sosiodemografi. ," *JIMPK: Jurnal Ilmiah Mahasiswa & Penelitian Keperawatan*, 3(6), pp. 263–269.
- International Diabetes Federation (2021) "IDF Diabetes Atlas (10th ed.)," Brussels, Belgium: International Diabetes Federation. Retrieved from <https://diabetesatlas.org/> [Preprint].
- Khotimah, K., Siwi, A.S., and Muti, R.T. (2021) "Hubungan Spiritualitas dan Efikasi Diri dengan Strategi Koping pada Penderita Diabetes Melitus Tipe II di Desa Karanggedang Kecamatan Sidareja," . In *Seminar Nasional Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat* , pp. 422–432.
- Lutfi, B., et al. (2022) "Efektivitas Penerapan Aspek Spiritual Terhadap Kualitas Hidup Pasien Kanker Payudara Di Rsud Dr. Soekardjo Kota Tasikmalaya," *Indonesian Journal of Health and Medical* , 2(3), p. 39.
- Mahardika, K.V.P., et al. (2025) "Analisis Faktor Penyebab Terjadinya Stress Pada Penderita Diabetes Melitus," *Jurnal Pengabdian Mitra Persada*, 1(2), pp. 49–52.
- Meilani, N., Azis, W.O.A. and Saputra, R. (2022) "Faktor Resiko Kejadian Diabetes Mellitus Pada Lansia," *Poltekita : Jurnal Ilmu Kesehatan*, 15(4), pp. 346–354. Available at: <https://doi.org/10.33860/jik.v15i4.860>.
- Nasution, D. (2025) "Spiritualitas Pribadi Sebagai sumber Pemulihan Psikologis Individu dengan Stes Kronis ," *Jurnal Psikologi*, pp. 2961–8762.
- Nora, P., et al. (2025) "Hubungan Antara Jenis Kelamin dan Usia pada Penyakit Diabetes Melitus di Puskesmas Kota Medan Tahun 2024-2025," *Jurnal Bioshell* , 14(1), pp. 142–150.
- Nurmaidah, R., Widayati, N., and & Sutawardana, J.H. (2021) "Hubungan spiritual well-being dengan hardiness pada pasien diabetes melitus tipe 2 di poliklinik RS Tingkat III Baladhika Husada Jember," *Dunia Keperawatan: Jurnal Keperawatan dan Kesehatan*.
<https://doi.org/10.20527/dk.v9i1.9179>, 9(1).
- Pangestika, H., Ekawati, D., and Murni, N.S. (2022) "Faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian Diabetes Mellitus tipe 2," *Jurnal'Aisyiyah Medika*, 7(1), 27-31., 7(1), pp. 27–31.
- Qusyairi, R., Sani, A., and Hasan, C. (2022) "Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan Aktivitas Self Care pada Penderita Diabetes Melitus di Wilayah Kerja Puskesmas Batua Kota Makassar," *Window of Public Health Journal*, 3(4), pp. 595–606.
- Rif'at, I.D., Hasneli N, Y. and Indriati, G. (2023) "Gambaran Komplikasi Diabetes Melitus Pada Penderita Diabetes Melitus," *Jurnal Keperawatan Profesional*, 11(1), pp. 52–69. Available at:

<https://doi.org/10.33650/jkp.v11i1.5540>.

Santika, E.F. (2024) “Prevalensi Diabetes Indonesia Naik Jadi 11,7% pada 2023,”

<https://databoks.katadata.co.id/layanan-konsumen-kesehatan/statistik/8a95a31a9cb29b4/prevalensi-diabetes-indonesia-naik-jadi-117-pada-2023>
[Preprint].

Siallagan, A., Sinurat, S., and Gulo, P. (2023) “Spiritualitas Dan Kualitas Hidup Penderita Diabetes Melitus Di Wilayah Kerja Puskesmas Balam Medan,” *Gema Kesehatan*. <https://doi.org/10.47539/gk.v15i2.427>, 15(2), pp. 130–138.

Skalski-Bednarz, S.B., Toussaint, L.L., and Surzykiewicz, J. (2024) “Beyond HIV shame: Effects of self-forgiveness in improving mental health in HIV-positive individuals in Poland,” *Journal of religion and health*, 63(6), pp. 4232–4254.

World Health Organization (2023) “Diabetes,” <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/diabetes>
[Preprint].